

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pernikahan Kristen

Secara umum, pernikahan dipandang sebagai ikatan yang suci dan sakral, baik secara religius maupun secara sosial. Ikatan ini menyatukan dua individu laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga dan membangun kehidupan bersama. Dalam pernikahan juga terdapat perjanjian yang mengikat kedua individu yang sepakat untuk hidup menjadi suami dan Istri. Perjanjian ini mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam hubungan tersebut.¹² Selain itu, pernikahan juga merupakan lembaga sosial yang penting dalam setiap masyarakat, yang mengatur peran dan tanggungjawab anggota masyarakat dalam bentuk keluarga, meneruskan keturunan dan menjaga stabilitas sosial.

Secara Etimologis kata “Pernikahan” berasal dari bahasa Sanskerta dengan bentuk kata dasar “Parinama” yang berarti perubahan atau transformasi¹³. Dengan demikian pernikahan dapat dimaknai sebagai sebuah proses transformasi atau perubahan status dan perubahan peran bagi kedua

¹²PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia*, Cet.2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 106.

¹³Gade Agud Siswandi, “Studi Bahasa Sansakerta Sebagai Metode Belajar Agama Hindu,” *Jurnal Pendidikan: Universitas Hindu Negeri 1 Gusti Bagus Sugriwa Denpasar* 1 (2021): 7.

belah pihak yang terlibat. Dari sudut etika sosial dan juga agama Kristen khususnya Gereja Toraja pelaku pernikahan adalah seorang perempuan dan seorang laki-laki,¹⁴ yang hidup dalam kasih sebagai sebuah anugerah dari Allah yang harus dibina dan dipertanggungjawabkan untuk kemuliaan Allah.

Pernikahan adalah suatu wadah ilahi yang telah dibuat atau dirancang oleh Allah sendiri. Hal ini terlihat dalam Kitab Kejadian 1:27-28,2:19,21-25, di jelaskan bahwa Allah sendirilah yang menciptakan manusia, lalu menyatukan mereka (laki-laki dan perempuan) dan memberkatinya untuk membentuk satu keluarga. Pernikahan Kristen adalah komitmen utuh antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah dan diri mereka masing-masing untuk saling setia dalam segala hal.¹⁵ oleh karena itu Martin Luther dan Yohanes Calvin memberikan pemaknaan terhadap Pernikahan sebagai sebuah institusi sosial yang didalamnya seorang laki-laki dan perempuan yang telah terhubung dalam pernikahan tidak layak baginya untuk mendua, bahkan tidak lagi memiliki kebebasan mencari pasangan lain.

Verkuyl mengatakan, Pernikahan adalah Tahap kehidupan yang dimana sepasang kekasih dipersatukan oleh Allah dan diikat secara sah dengan ikatan kasih , hukum, perlindungan untuk menikmati hubungan seksual secara sah dan hubungan sebagai suami istri berlaku seumur hidup

¹⁴Badan Pekerja Sinode Wilayah II Rantepao, *Panduan Penelitian Dan Pelaksanaan Pemberkatan Nikah Bagi Yang Cerai Hidup Dalam Lingkup Pelayanan Gereja Toraja Wilayah II Rantepao* (Rantepao: BPSW II, 2017), 4.

¹⁵Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 73.

dan suatu bentuk persekutuan hidup dimana Suami Istri tetap menjadi partner hidup selamanya.¹⁶ Dengan demikian, disimpulkan bahwa tujuan utama pernikahan dalam pandangan Kristen adalah untuk mewujudkan cinta kasih, kesetiaan dan saling menghormati antara kedua pasangan.

B. Faktor-faktor Penyebab Konflik Dalam Pernikahan

Dalam kehidupan manusia, Konflik terjadi akibat adanya perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih terhadap berbagai hal. Konflik selalu mewarnai kehidupan manusia mulai dari konflik kecil bahkan konflik besar, atau konflik yang terjadi antara dua individu, pasangan atau lebih/ kelompok. Salah satunya adalah konflik dalam pernikahan.

Konflik dalam pernikahan adalah sesuatu yang sangat umum terjadi dan merupakan bagian alami dari proses membangun hubungan dalam keluarga. Akan tetapi, konflik akan berkelanjutan jika hal itu tidak dapat ditangani dengan baik atau dengan tepat akan berujung pada kerusakan/keretakan hubungan bahkan memicu terjadinya perceraian.

Berikut dijelaskan beberapa faktor utama penyebab konflik dalam pernikahan yaitu :¹⁷

1. Kurangnya Komunikasi yang Efektif

¹⁶Yuniria Zega Dkk Jeane Paath, "Kontruksi Penikahan Kristen Alkitabiah," *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual: STT Ebenhaezer Tanjung Enim* 8 (2020): 11.

¹⁷dan Soelistiyo Zacheus Ricu Sele, "Tanggapan Alkitab Dan Gereja Terhadap Faktorer Pemicu Terjadinya Perceraian," *Jurnal Ilmiah Religiosity Humanity* 3 (2021).

Kesalahpahaman dan ketidakjelasan dalam menyampaikan sesuatu dalam keluarga dapat memicu konflik. Misalnya menyampaikan pesan atau perbedaan pendapat. *Kejujuran*. Kurangnya kejujuran dalam pernikahan dapat memicu konflik. seperti menutupi perasaan atau pikiran, takut mengungkapkan pendapat, atau bersikap pasif sehingga menyebabkan rasa frustrasi dan menumpuknya masalah.

Perhatian dan mendengarkan. Dalam hal ini, individu atau pasangan tidak meluangkan waktu untuk saling memperhatikan, mendengarkan pasangan, dan tidak memperhatikan kebutuhan, perasaan atau terlalu fokus pada diri sendiri (egois). Sehingga dapat memicu rasa tidak dihargai dan kesepian.

2. Perbedaan Harapan dan Ekspektasi

Perbedaan tentang peran dalam rumah tangga, pembagian tugas, dan pola asuh anak dapat juga mengakibatkan konflik. Karena tidak ada kesepakatan yang jelas diantara pasangan. Selain itu juga, perbedaan dalam gaya hidup, hobi dan aktivitas lainnya dan juga ketidaksepakatan dalam pengelolaan keuangan atau tujuan financial juga memicu terjadinya konflik.

3. Perselingkuhan

Perselingkuhan adalah bentuk dari pengkhiatan terhadap pasangan yang dapat menyebabkan rasa sakit hati, kekecewaan, tidak lagi percaya dan kesulitan membangun kembali hubungan yang

harmonis dalam keluarga.¹⁸ Selain itu perselingkuhan juga menyebabkan trauma emosional, ketakutan dan bahkan ketidakamanan bagi pasangan yang dikhianati.

4. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi dalam hubungan keluarga. seperti *kekerasan fisik* (memukul, menendang, mencekik, dll), *Verbal dan Emosional* (Kata-kata kasar, ancaman, penghinaan, dan pelecehan verbal yang dapat membuat rasa tajar, merendahkan diri dan trauma). *Seksual* (Penyerangan seksual, pemaksaan, dan juga pelecehan seksual merupakan hal yang menimbulkan trauma mendalam bagi pasangan yang mengalaminya).¹⁹

Selain dari keempat poin di atas, faktor penyebab konflik dalam pernikahan adalah perbedaan latar belakang (budaya, pendidikan dan nilai-nilai), perbedaan kepribadian yang meliputi gaya hidup, gaya pengambilan keputusan dan penanganan stress. Dan juga terdapat faktor eksternal seperti masalah keluarga pasangan dan tekanan sosial (lingkungan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak dapat dipungkiri masalah seringkali terjadi dalam hubungan pernikahan yang bermuara pada perceraian sebagai akibat dari kekerasan dalam rumah

¹⁸Erni, "Peran Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan," *Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan* 5 (2021).

¹⁹Haposan Silalahi DKK Renti Ardina Gajah, "Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Sebuah Pendekatan Feminis Pada Matius 19:9," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 2 (2023).

tangga, perselingkuhan, pemenuhan kebutuhan seks, keadaan ekonomi keluarga dan bentuk-bentuk yang lain. Tidak jarang perceraian dialami oleh orang Kristen, perceraian merupakan bentuk kerapuhan manusia karena pengaruh dosa dan kekerasan hati manusia (Mat. 19:8-9).²⁰ Itulah sebabnya Gereja berjuang dengan penuh kasih, pengharapan dan pengampunan mendampingi warga jemaat yang gagal dalam pernikahan, sebagai wujud wajah Allah yang penuh pengampunan.

C. Analisis Kisah Nabi Hosea Dan Makna KasihNya Kepada Gomer

Nabi Hosea adalah seorang Nabi yang hidup di Israel Utara pada abad ke-8 SM.²¹ Ia melayani masa pemerintahan Raja Yerobeam II, saat Israel Utara mengalami masa kemakmuran dan kejayaan. Akan tetapi, dibalik kebahagiaan yang mereka alami, bangsa Israel telah menyimpang dan jauh dari Allah. Mereka menyembah berhala dan meninggalkan atau melupakan perjanjian dengan Allah. Sehingga, melalui peristiwa ini, Hosea dipanggil oleh Allah untuk memperingatkan bangsa Israel tentang pelanggaran/dosa yang mereka lakukan dan menyerukan mereka kembali kepada Allah.

Allah berulang kali mengingatkan Israel melalui nabi-nabi sebelum Hosea, sezaman Hosea bahkan sesudah Hosea atas kekebalan mereka, yang

²⁰Rantepao, *Panduan Penelitian Dan Pelaksanaan Pemberkatan Nikah Bagi Yang Cerai Hidup Dalam Lingkup Pelayanan Gereja Toraja Wilayah II Rantepao*, 5.

²¹Handbook To The Bible, *Pedoman Lengkap Pendalam Alkitab* (Bnadung: Kalam Hidup, 2015), 490.

cenderung hatinya condong menduakan Tuhan.²² Nubuat-nubuat disampaikan dalam berbagai bentuk, bahkan janji Allah diperdengarkan bagi Israel, namun Israel tetap saja melakukan hal-hal yang tidak senono dalam hubungannya dengan Tuhan.²³ Itulah sebabnya bentuk nubuat nabi Hosea memiliki gaya yang khas pada dirinya berbeda dengan kitab nabi-nabi yang lain.

Dibalik panggilan Hosea untuk memperingatkan Bangsa Israel, alah satu ciri khas pelayanan Hosea adalah pernikahannya dengan Gomer. Gomer adalah seorang wanita yang terkenal sebagai pelacur. Namun, pernikahan yang dilakukan atau dialami oleh Hosea, adalah pernikahan yang diperintahkan oleh Allah yang dimana menjadi simbol dari relasi Allah dengan Bangsa Israel (Hos. 3:1).

Gomer melambangkan Bangsa Israel yang telah tidak setia atau menjauh dari Allah, sementara Hosea melambangkan Kasih Allah yang tidak bersyarat dan selalu mengampuni, ia mencari istrinya dan membawanya pulang demikian pun Allah mencari umatNya dan membawanya pulang. Anak-anak yang dilahirkan melalui penikahan Hosea yaitu Yizrael, Lo-Ruhama, dan Lo-Ammi (Hos. 1:4-9) adalah simbol bentuk dari ketidaksetiaan.²⁴

²²Bible, 480.

²³Bible, 491.

²⁴Smith, *Alkitab Hidup Berkelimpahan: Life Application Study Bible*, 1690.

Tujuannya adalah agar Israel dapat mengerti perasaan Allah yang diduakan oleh umat yang dikasihi-Nya, Allah ingin Israel membuka mata mereka untuk melihat hubungan yang diperlihatkan melalui keluarga Hosea. Allah memberi kesempatan kepada Israel untuk menyatakan pertobatannya sebelum hukuman melanda negeri mereka (2 Raja-raja 17:13-14). Namun kenyataannya Israel tidak mengindahkannya, tetapi kasih sayang Allah tidak beranjak dari Israel (Hos. 1:10-12).

Dari Kisah Hosea dan Gomer tersebut menggambarkan kasih Allah yang tidak bersyarat kepada umatNya, meski umatNya sering kali tidak setia. Oleh karena itu, makna kasih Hosea kepada Gomer ialah Hosea tetap mengasihi Gomer meskipun dia berkali-kali mengkhianati kesetiaan pernikahan.²⁵ Selain itu, Hosea juga menunjukkan bahwa kasih dapat memulihkan relasi yang rusak bahkan dalam situasi yang paling menyakitkan. Dan melalui kasihnya, Hosea memberikan kesempatan bagi Gomer untuk kembali kepadanya. Pemulihan yang diperlihatkan Allah melalui nabi Hosea merupakan bentuk kasih Allah yang memulihkan.

D. Teologi Pemulihan Relasi

Dalam pernikahan tentu terdapat berbagai masalah atau konflik yang dapat membuat relasi keluarga yang telah di satukan menjadi retak/rusak.

²⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), 1417.

Sehingga, dalam problema tersebut dibutuhkan pemulihan relasi pernikahan yang harus didasarkan pada kasih Allah dan prinsip-prinsip Alkitab. Teologi Pemulihan Relasi merupakan sebuah bentuk teologi yang dikembangkan dari teologi Kristen yang memfokuskan dirinya pada pemulihan relasi antara Allah dengan manusia, dan manusia dengan sesamanya.²⁶ Melalui teologi pemulihan relasi menjadi sangat relevan dan actual dalam membicarakan berbagai macam problema konflik yang terjadi dalam pernikahan sebagai sebuah jalan ketiga untuk mengurangi tingkat perceraian. Sebagaimana pada prinsipnya teologi-teologi sistematika tidak bisa diam dalam situasi sosial.²⁷

Dosa penyebab utama rusaknya relasi manusia dengan Allah, menunjuk pada kitab kejadian 1 dan 2 memperlihatkan alangkah baiknya relasi atau hubungan antara Allah sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan yang disebutkan puluh diciptakan menurut gambar dan rupaNya. Namun pada kenyataannya pada kejadian 3 manusia justru menodahi relasi tersebut dengan berkonfrontasi dengan dosa, tetapi Allah selalu merindukan relasi tersebut terus terjadi karena Cinta Kasih Allah yang tidak terbatas oleh dosa sekalipun (Hos. 1:1-10), peristiwa pemulihan terjadi secara sempurna didalam Yesus, tetapi pada kenyataannya tidak semua orang ingin berdamai dengan Allah karena itu dalam pemulihan dibutuhkan pertobatan.

²⁶John Riwu Pekuwali dan Sinta Permatasari Mulla, "Cinta Yang Menbus, Studi Teologi Kitab Hosea Sebagai Paradigm Relasi Allah Yang Penuh Kasih Dan Pemulihan Bagi UmatNya," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani: EPIGRAPHE* 8 (2024): 37.

²⁷Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas* (Leonardo Boff: LPBAJ, 2000), 267.

Sebagai ciptaan baru didalam Yesus Kristus umat yang telah dipulihkan relasinya dengan Allah perlu membangun pula relasi yang harmonis dengan sesama, terlebih dalam hubungan pernikahan, sebab di dalam pernikahanlah kita dapat melihat secara jelas tentang hubungan intim yang seharusnya terjadi dalam hubungan dengan Allah.²⁸ Keharmonisan dalam hubungan dengan sesama ditentukan oleh tingkat kesadaran dalam menerima pengampunan dari Allah sehingga semua orang layak saling mengampuni, sebagaimana Allah yang mengampuni umatNya tanpa batas, melalui pengampunan seorang yang ditakutkan oleh hukuman akan berubah menjadi berkat bagi dirinya.

Pasangan suami dan istri yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam pernikahan mengucapkan janji suci untuk saling menerima dan mengampuni dalam segala aspek kehidupan hendaknya senantiasa menjadi citra dalam perkawinan Kristen, kesaksian Alkitab dengan tegas menolak adanya perceraian yang sering terjadi dalam rumahtangga Kristen,²⁹ karena perceraian dianggap sebagai sebuah zinah (Mat. 19:9) yang hukumnya sangat jelas dalam kesaksian Alkitab Perjanjian Lama.

Dalam upaya membina pemulihan maka teologi pemulihan relasi menyajikan langkah-langkah pemulihan relasi sebagai berikut :

²⁸G. C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 488.

²⁹A.M. Hunter, *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 85.

1. Kenali kesalahan atau dosa yang diperbuat. dengan memahami diri maka seseorang makin mengenal dirinya, dan tahu apa kebutuhannya, dan bagaiman ia akan menyatakan pemulihan pada relasinya.
2. Beri ruang pada diri untuk menyatakan perasaan emosi. dengan jalan ini seorang akan menenangkan dirinya dan tidak menyimpan dendam pada orang lain.
3. Penyesalan seorang yang telah mengalami pemulihan dalam hidupnya bersedia mengakui kesalahan dan bertobat.

E. Pemulihan Relasi Pernikahan Dalam Perspektif Patoral

Remiks teologi memberi kesempatan bagi para teolog untuk mengelaborasi bentuk-bentuk teologi. salah satu bentuk remiks yang tepat untuk menjawab kebutuhan pada masalah perceraian yang marak terjadi pada masa kini adalah elaborasi teologi Pemulihan dan Teologi Pastoral.³⁰ Kedua aliran teologi ini menekankan pada aspek yang sama yaitu keadaan yang terpulihkan, sehingga dengan menggunakan bentuk sederhana ini diharapkan dapat meberi sumbangsi teologis terhadap berbagai bentuk kasus perselisihan yang kerap terjadi dalam jemaat.

Kata "Pastoral" berasal dari istilah bahasa latin/bahasa yunani yang disebut *Poimen* yang berarti Gembala. Poimen sering dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai gembala yang baik yang setia

³⁰Peter Wongso, *Theologi Penggembalaan* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 1.

memelihara dan menjaga serta menolong domba-Nya. E Gerrit Singgih menjelaskan dalam bukunya bahwa *Poimen* artinya menuntun.³¹ Dengan kata lain Gereja sebagai wadah bagi gembala untuk menggembalakan sidang jemaat hendaknya memberi perhatian yang serius terhadap pemulihan hubungan dalam pernikahan.

Dalam hal ini, seorang gembala/pendeta sangat penting dalam membantu pasangan yang mengalami konflik dalam pernikahan, kehadiran seorang gembala menolong pasangan untuk menyadari iman mereka agar ia berusaha mewujudkannya dalam hidup pernikahan yang harmonis.³² melalui relasi yang dipulihkan akan memberi dampak positif bagi yang lain dalam sebuah persekutuan bahkan dalam masyarakat secara umum.

Pendampingan bagi yang sedang berada dalam kebingungan akibat rumitnya pernikahan yang dilalui sangat menentukan pilihan atau keputusan yang akan ditempuh oleh yang bersangkutan.³³ Seperti Pemulihan yang diperlihatkan dalam hubungan keluarga Hosea, bahwa oleh rancangan Tuhan dalam menghadirkan berbagai cara untuk memanggil kembali Israel demikian pun peran gembala dalam menuntun jemaat yang berada pada ambang pernikahan.

³¹E. Gerrit Singgih, *Teologi Dan Praktis Pastoral* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 72.

³²M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 7.

³³Aprlianto Tamma, *Mewaspadaai Candu Merawat Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025),